



JURNAL EKONOMI BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jeber>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/xdagjw84>

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MONETER DALAM MENGENDALIKAN JUMLAH UANGBEREDAR TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA

Agnes Monica Sianipar^a, Enjel Widia Sari Gea^{b*}, Ian Josephan Saragih^c

^a Fakultas Ekonomi, monica71891@gmail.com, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Sumatera Utara

^b Fakultas Ekonomi, enjelgea59@gmail.com, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Sumatera Utara

^c Fakultas Ekonomi, ianjosephan571@gmail.com, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Sumatera Utara

* Korespondensi

ABSTRACT

This study examines the use of Bank Indonesia's monetary policy to control the money supply (JUB) and its impact on the unemployment rate in Indonesia. The objectives of this study are to: (1) evaluate Bank Indonesia's use of monetary policy to control money supply from 2014 to 2023; and (2) investigate how controlling money supply impacts the unemployment rate in Indonesia. The main focus of the study is to determine how effective Bank Indonesia's monetary policy is in managing JUB as a tool to reduce unemployment. Secondary data from the period 2014-2023 which includes data on unemployment rate and JUB were analyzed through simple regression analysis method and quantitative descriptive approach. The results of the analysis show that, with a correlation coefficient of 0.063 and an influence contribution of only 0.4%, there is a very weak and insignificant relationship between money supply and unemployment rate. According to the regression equation $Y = 5.748 + 5.971X$, every 1% increase in money supply will increase unemployment by 5.971. This finding suggests that Bank Indonesia's monetary policy in controlling the money supply.

Keywords: Money Supply, Unemployment, Monetary Policy

Abstrak

Studi ini mengkaji penggunaan kebijakan moneter Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar (JUB) dan dampaknya terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengevaluasi penggunaan kebijakan moneter Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar dari tahun 2014 hingga 2023; dan (2) menyelidiki bagaimana pengendalian jumlah uang beredar berdampak pada tingkat pengangguran di Indonesia. Fokus utama penelitian adalah untuk menentukan seberapa efektif kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengelola JUB sebagai alat untuk mengurangi pengangguran. Data sekunder dari periode 2014–2023 yang mencakup data tingkat pengangguran dan JUB dianalisis melalui metode analisis regresi sederhana dan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,063 dan kontribusi pengaruh hanya sebesar 0,4%, terdapat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan antara jumlah uang beredar dan tingkat pengangguran. Menurut persamaan regresi $Y = 5,748 + 5,971X$, setiap kenaikan 1% jumlah uang beredar akan meningkatkan pengangguran sebesar 5,971. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengontrol jumlah uang beredar.

Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar, Pengangguran, Kebijakan Moneter

1. PENDAHULUAN

Samuelson (1992) menyatakan bahwa tingginya tingkat pengangguran merupakan masalah sosial dan ekonomi. Ketika angka pengangguran meningkat, sebagai konsekuensi dari peningkatan pengangguran, suatu negara mengurangi produksi barang dan jasa yang sebenarnya dapat dihasilkan oleh pengangguran.

Pengangguran juga merupakan masalah sosial yang signifikan karena menyebabkan banyak kesulitan bagi karyawan menganggur yang harus menghadapi penurunan pendapatan. Meskipun pengangguran jelas memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan, tidak ada jumlah uang yang dapat menggambarkan secara tepat bagaimana kondisi mental dan emosional orang yang mengalami pengangguran. Pada tahun 1980–2018, tingkat pengangguran di Indonesia cenderung meningkat dan menurun. Sebelum krisis ekonomi 1997, tingkat pengangguran di Indonesia pada umumnya di bawah 5%, dan pada tahun 1997 sebesar 4,69%, yang masih merupakan tingkat pengangguran dalam skala wajar.

Tingkat pengangguran di negara-negara maju biasanya berkisar antara 2% dan 3%, yang dikenal sebagai tingkat pengangguran alamiah. Ini adalah tingkat pengangguran yang alami dan tidak dapat dihilangkan. Artinya, tingkat pengangguran tertinggi dua hingga tiga persen menunjukkan bahwa perekonomian berada dalam kondisi tenaga kerja penuh (Sukirno, 2008). Mishkin (2010) menyatakan bahwa kebijakan moneter adalah tindakan yang diambil oleh bank sentral untuk mengontrol uang beredar dan menentukan tingkat suku bunga untuk memengaruhi faktor ekonomi. Stabilitas ekonomi makro adalah tujuan umum yang ingin dicapai. Ini ditunjukkan oleh stabilitas harga, peningkatan pendapatan per kapita, dan banyak kesempatan kerja.

Untuk mengatasi peningkatan pengangguran, setiap negara, terutama negara berkembang, menghadapi masalah yang sama. Selama beberapa dekade terakhir, situasi di negara berkembang telah menunjukkan bahwa kemajuan yang telah dilakukan tidak cukup untuk memberikan kesempatan kerja kepada angkatan kerja saat ini. Ini karena fakta bahwa laju pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat daripada laju pertumbuhan kesempatan kerja. Jumlah pengangguran yang tinggi merupakan masalah ekonomi dan sosial. Peningkatan angka pengangguran memiliki konsekuensi bahwa suatu negara membuang barang dan jasa yang sebenarnya dapat dihasilkan oleh pengangguran. Pengangguran juga merupakan masalah sosial yang signifikan karena menyebabkan banyak kesulitan bagi karyawan menganggur yang harus menghadapi penurunan pendapatan. Tidak diragukan lagi, biaya ekonomi pengangguran sangat besar. Namun, tidak ada jumlah mata uang yang dapat menunjukkan korban psikologis dan manusia dari pengangguran (Samuleson, 2008).

Pengangguran biasanya terjadi pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi. Ada kecenderungan mereka yang baru menyelesaikan pendidikan berusaha untuk mencari kerja sesuai dengan aspirasi mereka. Aspirasi mereka biasanya bekerja di sektor modern atau dikantor. Untuk mendapatkan pekerjaan itu mereka bersedia untuk menunggu beberapa lama. Tidak menutup kemungkinan mereka berusaha mencari pekerjaan di kota, provinsi atau di daerah yang kegiatan industrinya telah berkembang. Ini yang menyebabkan angka pengangguran terbuka cenderung tinggi di kota atau daerah tersebut. (Mudjadrat, 2006).

Kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia, yang mengontrol jumlah uang beredar, memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional. Kebijakan moneter ekspansif yang diterapkan oleh Bank Indonesia dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Biaya pinjaman menjadi lebih murah, mendorong bisnis untuk mengembangkan bisnis mereka dan menciptakan lapangan kerja baru. Peningkatan aktivitas ekonomi ini pada gilirannya dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Lebih jauh lagi, kebijakan moneter yang tepat dapat menciptakan lingkungan investasi yang menguntungkan. Ketika uang beredar dikelola dengan baik, stabilitas nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi dapat dijaga pada level yang wajar. Hal ini membuat investor domestik dan asing yakin untuk menanamkan modal di Indonesia. Timbulnya industri baru, lebih banyak lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat adalah hasil multiplier dari investasi yang masuk. Kondisi ini menurunkan tingkat pengangguran secara tidak langsung.

Salah satu masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya ketidakseimbangan antara penerapan kebijakan moneter untuk mengontrol uang beredar dan upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Meskipun Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter ekspansif, meningkatkan jumlah uang beredar dari 942.221,34 miliar pada tahun 2014 menjadi 2.675.324,23 miliar pada tahun 2023, tingkat pengangguran masih cukup tinggi, jauh di atas tingkat pengangguran alamiah 2-3% yang dicapai negara-negara maju. Ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan tingkat pengangguran. Kompleksitas masalah ini semakin terlihat jelas selama pandemi COVID-19, ketika stimulus moneter yang besar diikuti dengan peningkatan pengangguran hingga 7,07 persen. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa efektif kebijakan moneter dalam mengontrol jumlah uang beredar sebagai instrumen untuk mengurangi pengangguran, mengingat adanya tantangan struktural dalam perekonomian Indonesia seperti ketergantungan pada sektor informal, keterbatasan penyerapan tenaga kerja,

dan ketergantungan pada sektor non-formal.

Tingkat pengangguran di Indonesia sangat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar; masalah utama adalah ketidakseimbangan antara kebijakan moneter yang ekspansif dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan. Karakteristik struktural ekonomi Indonesia masih bergantung pada sektor informal dan memiliki keterbatasan dalam penyerapan tenaga kerja di sektor formal. Akibatnya, ketika Bank Indonesia meningkatkan jumlah uang beredar dengan tujuan meningkatkan ekonomi dan mengurangi pengangguran, seringkali muncul efek samping yang tidak produktif seperti inflasi yang tidak terkendali, penurunan nilai tukar rupiah, dan ketidakstabilan ekonomi makro. Ini ditunjukkan oleh fenomena yang terjadi selama pandemi COVID-19, ketika pemerintah memberikan stimulus moneter yang signifikan, tetapi tingkat pengangguran tetap tinggi karena banyak bisnis terpaksa mengurangi tenaga kerja atau bahkan menutup karena tekanan biaya operasional dan penurunan permintaan. Selain itu, kompleksitas masalah ini mencakup tantangan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan penciptaan lapangan kerja. Kebijakan moneter yang terlalu agresif dalam meningkatkan uang beredar dapat menyebabkan inflasi tinggi, yang justru memperburuk tingkat pengangguran di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jumlah Uang Beredar

Menurut Samuelson (2001: 186), uang adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai media pertukaran atau alat pembayaran yang diterima secara umum, dan dianggap sebagai aset yang dapat digunakan untuk transaksi dari sudut pandang ekonomi. Menurut Rahardja dan Manurung (2008:324), jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang giral dan uang kartal. Uang adalah suatu benda yang memiliki satuan hitung tertentu yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam berbagai transaksi dan berlaku di wilayah tertentu. Jumlah uang beredar adalah jumlah uang primer dikalikan dengan pengganda uang. Jumlah uang beredar juga terkait dengan suku bunga deposito, sehingga semakin banyak uang beredar dalam masyarakat, semakin menarik investasi dibandingkan dengan menyimpan uang dalam bentuk tabungan.

Menurut definisi, jumlah uang beredar dibagi menjadi dua kategori, yaitu

- a. Uang dalam arti sempit (M1): Uang yang dianggap memiliki likuiditas paling tinggi adalah uang dalam arti sempit (*narrow money*).
- b. Uang dalam arti luas (M2): Uang dalam arti luas terdiri dari uang dalam arti sempit (M1) dan rekening tabungan (*saving deposit*) dan deposito berjangka (*time deposit*).

Bank Indonesia mendefinisikan uang beredar dalam arti sempit (M1) sebagai uang yang terdiri dari uang kartal dan uang giral yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut Bank Indonesia, uang kartal (M1) adalah uang yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat. Dalam ekonomi, uang kertas dan logam adalah alat pembayaran tunai. Uang kertas digunakan oleh masyarakat karena mereka percaya pada pemerintah atau lembaga yang mencetaknya dan karena mereka dianggap sebagai alat pembayaran yang memiliki nilai yang diatur secara hukum dan sulit untuk dipalsukan (Sukirno, 2012: 281). Uang giral, yang didefinisikan sebagai giro berdenominasi Rupiah, tidak dimiliki secara langsung oleh masyarakat, menurut Bank Indonesia. Pemerintah tidak memiliki otoritas untuk mengeluarkan uang kertas dari uang giral yang diterbitkan oleh bank umum melalui rekening bank umum.

Dalam ekonomi makro, konsep Jumlah Uang Beredar (JUB) menggambarkan total uang yang tersedia dan beredar dalam suatu sistem perekonomian dalam waktu tertentu. JUB memiliki beberapa karakteristik utama yang dapat diamati dan dianalisis secara konseptual. Pertama, JUB menyediakan berbagai macam alat keuangan, termasuk tabungan, simpanan giro, uang tunai yang dipegang masyarakat, dan deposito yang dapat dicairkan dalam waktu singkat. Kompleksitas komposisi uang beredar ini menunjukkan bagaimana transaksi ekonomi dan tingkat likuiditas dalam suatu negara berubah. Ciri kedua dari jumlah uang beredar adalah bahwa itu selalu berubah dan dinamis. Kebijakan moneter bank sentral, tingkat suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan volume transaksi perdagangan adalah beberapa faktor yang memengaruhi JUB. Misalnya, bank Indonesia secara teratur mengukur dan mengawasi perkembangan JUB melalui klasifikasi yang berbeda: M0 (uang kartal), M1 (uang kartal dan giral), M2 (M1 ditambah uang quasi), dan seterusnya. Setiap klasifikasi memberikan informasi yang berbeda tentang struktur dan pergerakan uang dalam ekonomi.

Menjaga stabilitas ekonomi dan moneter suatu negara adalah tujuan utama dari pengukuran dan pengelolaan Jumlah Uang Beredar. Pemerintah dan bank sentral berusaha untuk menjaga stabilitas JUB agar tidak terjadi gejolak ekonomi yang merugikan masyarakat. Terlalu banyak uang beredar dapat menyebabkan

inflasi yang tinggi, sementara terlalu sedikit uang dapat menghentikan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan JUB adalah alat penting untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang sehat, mendorong investasi, dan menjaga daya beli masyarakat. Tujuan lain dari pengaturan Jumlah Uang Beredar adalah mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Pemerintah dapat mendorong pertumbuhan sektor riil, mendukung kebijakan fiskal, dan menciptakan lapangan kerja melalui pengendalian JUB. Selain itu, tujuannya adalah untuk menjaga nilai tukar mata uang nasional di pasar internasional, menghentikan gejolak ekonomi, dan mempertahankan kepercayaan pelaku ekonomi domestik dan internasional.

2.2 Pengangguran

Menurut Sukirno (2007:472), pengangguran adalah ketika seseorang telah dimasukkan ke dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan dengan upah tertentu, tetapi tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Pada dasarnya, pengangguran berarti kehilangan output (Lost Output) dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja (Human Misery). Pengangguran juga menyebabkan pemerintah membelanjakan lebih banyak uang untuk kompensasi pengangguran dan kesejahteraan. Menurut Sugirno (2004:13), pengangguran adalah ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi tidak dapat melakukannya. Selanjutnya, Organisasi Kerja Internasional (BPS 2001:4) mendefinisikan pengangguran sebagai berikut:

- a. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk dalam kelompok usia kerja yang secara terpaksa kurang dari jam kerja normal selama periode tertentu dan masih mencari pekerjaan atau bersedia mencari pekerjaan tambahan (BPS 2004:4).
- b. Setengah pengangguran terpaksa adalah orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan masih mencari pekerjaan atau bersedia mencari pekerjaan tambahan.
- c. Setengah pengangguran sukma adalah orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu.

Menurut Suparmoko (2007), pengangguran adalah “ketidakmampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau inginkan”. Sementara itu, Irawan dan Suparmoko (2002) mendefinisikan pengangguran sebagai “mereka yang berada dalam umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku”.

Menurut Keynes, masalah pengangguran selalu ada dalam perekonomian karena permintaan efektif masyarakat, atau pengeluaran agregat, lebih besar daripada kemampuan faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa. Mereka yang menentang pengangguran masih banyak. Dalam ilmu kependudukan (demografi), orang yang sedang mencari pekerjaan termasuk dalam kelompok penduduk yang disebut angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari orang berusia lima belas hingga enam puluh empat tahun, tetapi tidak semua orang berusia lima belas hingga enam puluh empat tahun dianggap sebagai angkatan kerja. Orang-orang berusia lima belas hingga enam puluh empat tahun yang sedang mencari pekerjaan dianggap sebagai angkatan kerja, sedangkan mereka yang tidak mencari pekerjaan mungkin sedang mengurus keluarga atau sekolah mereka. Jadi, tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak atau belum mendapatkan pekerjaan. Seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi tidak dapat melakukannya. Masalah makro ekonomi yang paling penting adalah pengangguran, yang menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimalnya.

Pengangguran adalah keadaan di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan dalam jangka waktu tertentu, meskipun mereka memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja. Pengangguran adalah indikator ekonomi penting yang menunjukkan ketidakseimbangan antara ketersediaan tenaga kerja dan ketersediaan lapangan kerja. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kehidupan seseorang secara khusus, tetapi juga berdampak pada ekonomi secara keseluruhan, dengan penurunan pendapatan nasional, peningkatan kemiskinan, dan gangguan stabilitas sosial. Keterbatasan lapangan kerja, ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar, perubahan struktural ekonomi, dan penyebab luar seperti krisis ekonomi atau pandemi adalah beberapa penyebab pengangguran.

Pengangguran biasanya diatasi oleh pemerintah melalui kebijakan seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pelatihan kerja. Sebenarnya, pengangguran bukanlah tujuan yang diinginkan; itu adalah kondisi yang harus ditangani oleh pemerintah dan masyarakat. Meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan sumber daya manusia, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif adalah tujuan utama penanganan pengangguran. Pemerintah berusaha menurunkan angka pengangguran melalui pelatihan vokasional, pemberdayaan wirausaha, pengembangan industri padat karya, dan pembentukan iklim investasi yang kondusif. Dari perspektif individu, mengatasi pengangguran adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, bermartabat, dan memberikan penghasilan yang mencukupi untuk

memenuhi kebutuhan hidup. Setiap orang berharap dapat mengembangkan potensi dirinya, memperoleh kepuasan kerja, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui usaha ekonominya. Oleh karena itu, pengangguran adalah masalah kemanusiaan yang membutuhkan perhatian komprehensif dari berbagai pihak, bukan hanya masalah statistik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis angka yang dapat dihitung dan menunjukkan hasil pengukuran variabel tertentu disebut kuantitatif. Dalam metode ini, statistik deskriptif kuantitatif digunakan. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat pencandraan atau deskripsi sistematis dan akurat tentang faktor faktor dan karakteristik populasi di wilayah tertentu. Penelitian kuantitatif, di sisi lain, adalah jenis penelitian yang dimulai dengan asumsi, variabel yang diidentifikasi, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, terutama yang kuantitatif (Ibrahim, 2001). Menurut Bryman (2005), proses penelitian kuantitatif dimulai dengan mengembangkan teori, hipotesis, desain penelitian, memilih subjek penelitian, mengumpulkan data, memprosesnya, mengevaluasinya, dan akhirnya menuliskan kesimpulan. Untuk menganalisis temuan penelitian, metode ini mengubah data menjadi angka.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan data kuantitatif untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis fenomena atau fitur tertentu tanpa sampai pada kesimpulan yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Melalui penggunaan statistik deskriptif seperti mean, median, modus, distribusi frekuensi, dan persentase, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terukur tentang populasi atau sampel. Data Sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder dapat berasal dari hasil penelitian sebelumnya atau dari objek penelitian. Data sekunder dapat berasal dari dokumen organisasi atau institusi lainnya yang dianggap terkait dengan masalah yang dibahas.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Kidder (1981), variabel penelitian adalah kualitas yang dipelajari oleh peneliti dan digunakan untuk membuat kesimpulan. Menurut Sugiyono (2016), variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai karakteristik atau sifat individu, objek, atau kegiatan yang ditetapkan untuk dipelajari oleh peneliti dalam upaya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek dan kemudian membuat kesimpulan tentang subjek tersebut. Dua variabel digunakan dalam penelitian ini: variabel bebas dan variabel terikat.



Gambar 1.1

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah: X: Variabel Bebas (Independent)

Y: Variabel Terikat(Dependent)

X: Jumlah Uang Beredar

Y: Pengangguran

3.3 Teknik Analisis Data

3.3.1. Analisis Deskriptif

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa analisis deskriptif adalah analisis data yang dilakukan dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data sebagaimana adanya tanpa mencapai kesimpulan yang dapat diterima untuk umum atau generalisasi. Jumlah responden yang akan dibagi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Kriteria pertama adalah perempuan dari remaja hingga lansia, dan kriteria kedua adalah pendapatan menengah ke atas.

3.3.2. Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono (2017:260) analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara suatu variabel independen dengan suatu variabel dependen. Dalam penelitian ini, persamaan regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui jumlah uang beredar

(X) pengangguran (Y)

$$Y = a + bx$$

Dimana:

Y: Nilai variabel

terikata: Bilangan

Konstan

b: Koefisien regresi

x: Nilai variabel bebas (Pengawasan)

3.3.3. Uji Parsial (t)

Uji t, sebuah ujian hipotesis, digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang meyakinkan antara dua mean sampel. Selain itu, uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel dependen jika t hitung masing-masing variabel bebas lebih besar dari t tabel. Prosesnya adalah sebagai berikut:

- a. H0 menunjukkan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat;
 - b. H1 menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat
- Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:
- 1) Jika nilai t lebih besar dari 0,05, maka ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat, yang berarti terima H0 dan tolak H1.
 - 2) Jika nilai t kurang dari 0,05, maka ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat, yang berarti terima H1 dan tolak H0. Rumusnya adalah sebagai berikut:

3.3.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²), menurut Ghazali (2008), adalah alat untuk mengevaluasi seberapa baik kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam perhitungan hasil regresi linear berganda, koefisien determinasi (R²) menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel dependen. Analisis dilakukan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang merupakan keputusan pembelian, yang kemudian diwakili dengan R². Selain itu, r² digunakan untuk menunjukkan koefisien determinasi parsial yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Nilai variabel dependen memiliki pengaruh yang lebih kecil dari semua variabel independen semakin mendekati nol. Artinya, kapasitas model untuk menjelaskan perubahan nilai variabel independen semakin berkurang. Uji koefisien determinasi dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$Kd = r^2 \times 100 \%$$

Spesifikasi:

R² adalah koefisien determinasi.

R adalah koefisien korelasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data untuk penelitian ini berasal dari BPS dan BI, yang telah menyimpan data periodik tentang Jumlah Uang Beredar dan tingkat pengangguran di Indonesia. Studi ini menganalisis hubungan antara Jumlah Uang Beredar dan tingkat pengangguran. Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari rangkaian waktu atau rentang waktu yang dimulai dari tahun 2014 hingga 2023. Pada penelitian ini, program komputer SPSS digunakan untuk mengelola data dengan metode analisis regresi linear sederhana. Berikut Tabel Data Jumlah Uang Beredar dan Pengangguran di Indonesia:

Tabel 1. Data Jumlah Uang Beredar dan Pengangguran di Indonesia

Jumlah Uang Beredar (Milyar Rp)		Pengangguran(%)	
2014	942221.34	2014	5,94
2015	1055285.07	2015	6,18
2016	1237642.57	2016	5,61
2017	1390806.95	2017	5,5
2018	1457149.68	2018	5,3
2019	1565439.34	2019	5,23
2020	1855692.57	2020	7,07
2021	2282200.26	2021	6,49
2022	2608797.00	2022	5,86
2023	2675324.23	2023	5,32

Sumber: BPS dan BI, 2014-2023

4.1 Analisis Regresi Sederhana

Salah satu tujuan utama analisis regresi sederhana adalah untuk memperoleh pemahaman dan pengukuran hubungan antara dua variabel: variabel independen (penyebab) dan variabel dependent (efek). Dengan menggunakan teknik statistik ini, kita dapat menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent dan juga dapat memprediksi nilai variabel dependent berdasarkan nilai variabel independen. Analisis regresi sederhana juga membantu menemukan pola, tren, dan korelasi dalam data yang dianalisis, yang mempermudah pengambilan keputusan berdasarkan data. Akibatnya, analisis regresi sederhana adalah alat yang sangat berguna dalam analisis data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana variabel berinteraksi satu sama lain. Studi ini menyelidiki apakah ada efek jumlah uang beredar terhadap pengangguran di Indonesia. Berikut adalah tabel analisis hasil dari pemeriksaan regresi linier sederhana: Berdasarkan hasil analisis, model persamaan regresi linier sederhana dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2. Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	5,748	0,605		9,505	0,000
	Jumlah Uang Beredar (X)	5,971	0,000	0,063	0,178	0,863
a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)						

Hasil penelitian menunjukkan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX$$

$$Y = 5,748 + 5,971X.$$

Dalam model regresi linier sederhana, nilai konstanta pengangguran adalah 5,748%. Artinya, jika nilai variabel bebas (X) adalah 0, maka nilai variabel terikat (Y) adalah 5,748. Jumlah uang beredar memiliki efek positif terhadap pengangguran sebesar koefisien 5,971, yang berarti bahwa jika jumlah uang beredar naik sebesar 1%, pengangguran akan tetap 5,971%. Ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat pengangguran.

4.2 Uji Parsial T

Uji signifikansi individu uji statistik t digunakan untuk menguji rancangan hipotesis (Deris Desmawan, Suci Hilmianti Oktari, Rizal Syaifudin 2022). Uji secara parsial, atau uji-t, menentukan apakah ada pengaruh antara variabel x dan variabel y. Kita melihat tabel "t" untuk mengetahui apakah ada pengaruh. Syarat yang harus dipenuhi adalah t hitung lebih besar dari tabel "t".

Jika T hitung > t tabel:

- H0 ditolak, menyatakan bahwa terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka.
- Jika T hitung < t tabel:
- H1 ditolak, menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Sig < 0,05: Signifikan

Sig > 0,05: Tidak Signifikan

Berdasarkan output tersebut kita ketahui bahwasanya T hitung (0,178) < t tabel (1.859): H1 ditolak dan Sig (0,863) > 0,05: tidak signifikan, maknanya tidak ada pengaruh signifikan Jumlah pengangguran terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia.

4.3 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi dianggap "baik" jika lebih besar dari 0,5. Nilai ini berada di antara nol dan satu.

Semakin mendekati nol, model penelitian menjadi lebih baik. Ini juga berarti bahwa variabel bebas memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menjelaskan varians variabel terikatnya. Namun, jika kita ingin menghitung nilai kontribusi dalam persen, maka $d = r^2 \times 100\%$.

Tabel 3. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.063 ^a	.004	-.0121	0,62754
a. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar (X)				

Koefisien korelasi sebesar 0,063 ditemukan, yang menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik antara variabel (X) Jumlah Uang beredar dan variabel (Y) Pengangguran dikategorikan. Hasil data yang diperoleh ditunjukkan pada tabel di atas. Tabel 3 menunjukkan hasil R Square sebesar 0,004, jadi hasil akhir setelah dimasukkan ke dalam rumus koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut: $R \text{ Square} \times 100\% = 0,004 \times 100\% = 0,4\%$, yang menunjukkan bahwa pengaruh total jumlah uang beredar sebesar 0,04%.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki bagaimana kebijakan moneter Bank Indonesia digunakan untuk mengontrol jumlah uang beredar dan bagaimana hal itu berdampak pada pengangguran di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan antara jumlah uang beredar dan tingkat pengangguran; koefisien korelasi hanya sebesar 0,063 dan kontribusi pengaruh hanya sebesar 0,4%. Persamaan regresi $Y = 5,748 + 5,971X$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah uang beredar akan meningkatkan pengangguran sebesar 5,971X. Penemuan ini menunjukkan betapa kompleksnya masalah ketenagakerjaan di Indonesia, di mana kebijakan. Hal ini disebabkan oleh masalah struktural yang ada di ekonomi Indonesia, seperti ketergantungan pada sektor informal, batas penyerapan tenaga kerja di sektor formal, dan dinamika pasar kerja yang rumit. Studi ini menemukan bahwa untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia secara efektif, diperlukan pendekatan yang mencakup berbagai aspek selain kebijakan moneter, yang mencakup pengembangan sumber daya manusia, pembentukan lapangan kerja yang berkelanjutan, dan reformasi struktural ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Landa, T. N., Putro, T. S., & Hamidi, W. (2017). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI Terhadap Kurs Rupiah di Indonesia Periode 2005-2014* (Doctoral dissertation, Riau University).
- [2] Wulandari, E., & Daryono Soebagyo, M. (2018). *Analisis Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter terhadap Pengangguran di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [3] Landa, T. N., Putro, T. S., & Hamidi, W. (2017). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI Terhadap Kurs Rupiah di Indonesia Periode 2005-2014* (Doctoral dissertation, Riau University).
- [4] Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 30(1).
- [5] Ali, M. M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2), 1-5.
- [6] Mufidah, R. (2022). Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 521-527.
- [7] Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. (2020). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur SG posture evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55-61.
- [8] Nordhaus, Samuelson. 1992. *Mikro Ekonomi*. Edisi Keempatbelas. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- [9] Nanga, M. 2001. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan* Edisi Perdana. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [10] Boediono, 1982. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- [11] Mankiw, N. Gregory. 2000. *Pengantar Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

- [12] Sukirno, Sadono (2004). Teori Pengantar Makro Ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta Sukirno, Sadono, (1994). Pengantar Makro Ekonomi, Edisi Kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [13] Sukirno, Sadono. 2007 Pengantar Teori Makro Ekonomi. Lembaga Penerbitan Universitas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- [14] Badan Pusat Statistik. 2007. Statistik Sosial Sulawesi Selatan Tahun 2007. Bappeda Sulsel dan BPS Sulsel, Makassar.
- [15] Badan Pusat Statistik. 2007. Analisis Sensus Ekonomi 2006 Mengenai Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Selatan (Hasil Sensus Sampel 2007), BPS Sulsel, Makassar.
- [16] Ghozali, I. 2008. Desain Penelitian Eksperimental: Teori, Konsep, dan Analisis Data dengan SPSS 16.0, 1st edition.